

MAKNA FOLKLOR DALAM KEBUDAYAAN TIONGHOA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sastra



Oleh

REDINA CHRISTY TALAHATU

2012120902

PROGRAM STUDI SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2014

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

Makna Folklor dalam Kebudayaan Tionghoa

Oleh

REDINA CHRISTY TALAHATU

NIM: 2012120902

Disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi sarjana oleh:

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing



(Gustini Wijayanti, S.S.)



(C. Dewi Hartati, S.S., M.Si.)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 25 Agustus 2014 di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Tim Penguji Skripsi

Pembimbing



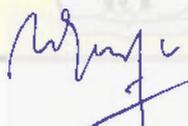
(C. Dewi Hartati, S.S., M.Si.)

Pembaca



(Apriliya Dwi Prihatining tyas, M.Hum.)

Ketua Penguji



(Gustini Wijayanti, S.S.)

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi



(Gustini Wijayanti, S.S.)

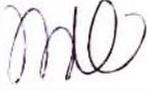
Dekan Fakultas Sastra



(Syariful Bachri, S.S, M.Si.)

FAKULTAS SASTRA

作者



雅加达, 2014年8月2日

了。

随着时代改变和宗教信仰,一些国家现在没有用传说来教导孩子

文化与教会孩子道德和态度。

善良的、幸福的生活。在印度尼西亚,华侨仍然保持传统和用传说来介绍中国

侧。保持正确的道德观念,规范人们的行为来荣耀和使我们拥有一种自主的、

着重要的角色。即除了对人民的一个特征以外,也帮助父母教导人类道德标准

中国民俗有一些样式,其中一个传说。传说在社会中扮演

(中国文化的传说的意思)

Judul : Makna Folklor dalam Kebudayaan Tongghoa

Program Studi : Sastra Cina

NIM : 2012120902

Nama : Redina Christy Talahatu

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yesus karena berkat dan rahmatNya serta kesempatan yang telah diberikan penulis dapat melaksanakan dan menulis skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai prasyarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak DR. Ir. Oloan P. Siahaan, M. Eng., MA. selaku Rektor Universitas Darma Persada.
2. Bapak Syamsul Bachri, S.S., M.Si. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
3. Ibu Gustini Wijayanti, S.S. selaku Ketua Program Studi Sastra Cina Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
4. Ibu C. Dewi Hartati, S.S., M.Si. selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas segala bimbingan, saran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Sastra Cina yang telah memberikan ilmu serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua yang telah memberikan dukungan dalam segala hal kepada penulis serta doa-doa untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.

7. Kakak dan adik penulis yang telah memberikan saran dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan di Universitas Darma Persada, Dita Octaviani dan Indah Novitasari. Terima kasih untuk semangat dan dukungan yang telah diberikan.
9. Sahabat-sahabat penulis, Gita, Visan, Icha, Meli, Ossa, Defi dan Nova yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Setiap informan yang penulis wawancarai. Terima kasih untuk waktu dan informasi yang diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman lainnya dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu per satu yang telah membantu dan memberikan dukungan, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi maupun tata bahasa. Namun penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi mahasiswa lain serta semua pihak yang berkepentingan. Terima kasih.

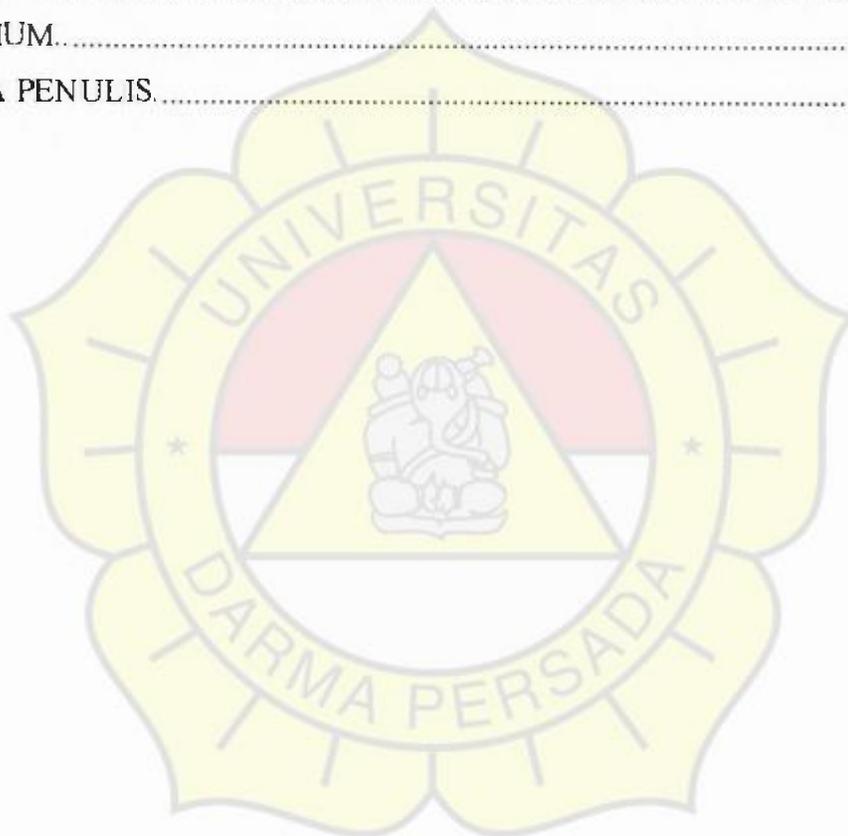
Jakarta, 12 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Teori.....	6
1.6. Metode Penelitian.....	6
1.7. Hipotesis.....	7
1.8. Sistematika Penyusunan Skripsi.....	7
1.9. Ejaan yang Digunakan.....	8
BAB II FOLKLOR TIONGHOA.....	9
2.1 Folklor.....	9
2.1.1. Macam-macam Folklor.....	9
2.1.2 Ciri-ciri Folklor.....	13
2.1.3 Fungsi Folklor.....	14
2.2 Folklor Lisan Tionghoa.....	18
2.2.1 Mitos (<i>Myth</i>).....	19
2.2.2 Legenda (<i>Legend</i>).....	21
2.2.3 Dongeng (<i>Folktale</i>).....	23
2.3 Penyebaran Folklor Lisan Tionghoa di Indonesia.....	25

BAB 3 PERKEMBANGAN DAN MAKNA FOLKLOR LISAN DALAM KEBUDAYAAN TIONGHOA.....	28
3.1 Pengalihan Wacana Lisan ke Tulisan dan Teks.....	28
3.2 Terjemahan Sastra Tionghoa	29
3.3 Makna Folklor Lisan dalam Kebudayaan Tionghoa.....	32
BAB IV KESIMPULAN.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN	50
GLOSARIUM.....	63
BIODATA PENULIS.....	68



BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Folklor merupakan kebudayaan manusia yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun gerak isyarat. Kata folklor sendiri adalah kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Kata ini diperkenalkan pertama kali oleh William John Thoms¹, seorang ahli kebudayaan antik (*antiquarian*) Inggris, dalam artikelnya yang dimuat pada majalah *The Athenaeum* No. 982, 22 Agustus 1846. Kata *folk* berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Kata *lore* berarti tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.²

Setiap negara memiliki kebudayaannya masing-masing. Dalam masyarakat Indonesia, setiap daerah, kelompok, etnis, suku, bangsa, golongan agama masing-masing telah mengembangkan folklornya sendiri-sendiri sehingga di Indonesia terdapat aneka ragam folklor. Karena folklor terus diwariskan baik secara lisan maupun melalui suatu contoh, maka

¹James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1994, hal. 6.

²James Danandjaja, *Folklor Tionghoa*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 2007, hal. 69.

folklor masyarakat Indonesia akan tetap terjaga dalam kehidupan masyarakatnya di mana pun mereka tinggal. Hal ini juga berlaku bagi orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia. Folklor Tionghoa juga merupakan sebagian dari kebudayaan orang Tionghoa, baik yang berada di Tiongkok maupun di luar Tiongkok.

Dari semua folklor Tionghoa, folklor Han merupakan folklor yang utama karena jumlah suku bangsa Han menduduki 91% dari jumlah seluruh penduduk Tionghoa. Suku bangsa Han sendiri terdiri dari orang Hakka, Fujian, Teo-Chiu, Hailam, dan lain-lain. Mereka dikelompokkan menjadi satu karena berbahasa dan menulis dalam huruf Tionghoa, memuja arwah leluhur, mempraktekkan upacara daur hidup yang sama, bermata pencarian bertani sawah di daerah pedesaan, dan mempunyai nilai-nilai budaya yang hampir sama.³

Perkembangan folklor Tionghoa semakin berkembang setelah Dinasti Qing ditumbangkan dan Republik Tiongkok Modern didirikan pada tahun 1912. Para cendekiawan Tionghoa memperjuangkan sistem baru yang modern dan lahirlah Gerakan Kebudayaan Baru untuk menciptakan kebudayaan Tiongkok baru. Salah satu aspek yang penting adalah usaha untuk menulis karya sastra dengan menggunakan bahasa sehari-hari rakyat Tionghoa yang terkenal dengan nama *báihuà* 白話 daripada menggunakan bahasa Tionghoa klasik atau *wényán* 文言. Gerakan ini menggunakan metode ilmiah untuk menganalisa folklor lisan Tionghoa seperti mite,

³ *Ibid*, hal70.

legenda, dan dongeng serta menganalisa teks-teks klasik dan novel yang ditulis semasa Dinasti Ming dan Qing (Pada masa ini banyak novel yang melegenda seperti kisah Roman Tiga Kerajaan *Sānguó Yǎnyì* 三国演义 dan Petualangan Sanbao di lautan barat *Sānbǎo Tàijiàn Xīyáng Jì* 三宝太监西洋记). Gerakan Kebudayaan Baru ini akhirnya mempengaruhi orang-orang Tionghoa di Indonesia yang akhirnya berhasil mendirikan sekolah modern seperti *Tiong Hoa Hwe Koan*⁴ pada 1901. Dari sekolah inilah akhirnya para kaum terpelajar seperti Lie Kim Hok mulai menyebarkan folklor Tionghoa terutama cerita roman sejarah dengan menulis dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Melayu.

Sesuai dengan pembagian folklor menjadi tiga, yaitu folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan yang didasarkan pada tipe folklor itu sendiri yang dilakukan oleh Jan Harold Brunvand, kekayaan folklor bangsa Tionghoa juga terdapat dalam ketiga bagian tersebut, misalnya:

1. Folklor Lisan

Merupakan folklor yang bentuknya murni lisan, yaitu diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Contoh: Kisah perjalanan ke Barat, Hua Mu Lan, Tangisan Meng Jiang.

⁴ Organisasi modern yang pertama didirikan di kalangan etnis Tionghoa di Indonesia yang dipimpin oleh Phoa Keng Hek pada tahun 1900 dan mendirikan sekolah dengan nama yang sama tahun 1901. Sekolah tersebut menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar dan bukan dialek yang banyak dikenal seperti Hokkian, Hakka atau Kanton.
Iskandar Jusuf, *Dari TIONG HOA HWE KOAN 1900 sampai Sekolah Terpaché PAHOA 2008*, Jakarta, 2011.

2. Folklor Sebagian Lisan

Merupakan folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan dan dikenal juga sebagai fakta sosial. Contoh: Pemujaan leluhur, Adat Mengecilkan Kaki, Pernikahan Tradisional Tionghoa.

3. Folklor Bukan Lisan

Merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan tetapi cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Contoh: Kelenteng, Kipas, Kain Sutra, *Feng shui*.

Berbagai macam folklor di atas disebarkan dan diwariskan antar generasi, dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda dalam berbagai cara, seperti misalnya melalui pengajaran atau nasehat-nasehat yang diberikan. Dalam folklor yang disampaikan, misalnya dongeng atau legenda terkandung nilai-nilai moral yang dapat dipelajari generasi muda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 754) moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti; susila.

Dengan diwariskannya folklor-folklor tersebut membuat keberlangsungan nilai-nilai budaya tetap terjaga, membentuk karakter individu para generasi muda yang berkaitan dengan rasa hormat dan kepatuhan terhadap budaya serta nilai-nilai yang ada di dalamnya, serta

mempererat rasa kesatuan atau kebersamaan yang dimiliki bersama oleh masyarakat.

1.2. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi skripsi ini pada macam-macam folklor lisan, makna yang terkandung dalam folklor lisan, proses penyebaran antar generasi dan fungsi folklor lisan dalam kehidupan.

1.3. Rumusan Masalah

Folklor yang umumnya sudah ratusan tahun sampai sekarang masih terus diwariskan dan menjadi suatu bagian yang penting. Apa yang menjadi nilai utama dalam folklor tersebut dan mengapa masih diteruskan, ditelusuri, diterbitkan dan digemari sampai saat ini.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan pengaruh folklor dalam kebudayaan Tionghoa dan mengingatkan kembali keberadaan dan peran orang Tionghoa di Indonesia.

1.5. Kerangka Teori

Macam-macam folklor menurut beberapa tokoh:

1. Jan Harold Brunvand
 - a. Folklor Lisan
 - b. Folklor Sebagian Lisan
 - c. Folklor Bukan Lisan

2. Bascom

Budaya material, organisasi politik, dan religi.

3. Balys

Kepercayaan rakyat, ilmu rakyat, puisi rakyat.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif (pemaparan) dan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan seperti buku, artikel internet, dan sumber-sumber lainnya mengenai jenis folklor dan sejarahnya serta perkembangan folklor itu sendiri, ditambah dari penelitian lapangan yaitu wawancara untuk menjawab rumusan masalah.

1.7. Hipotesis

Masyarakat Tionghoa di Indonesia masih terus mewariskan folklor kepada generasi muda untuk memperkenalkan kebudayaan Tionghoa dan sebagai media untuk mengajar karena memiliki nilai moral.

1.8. Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teori, metode penelitian, hipotesis, sistematika penyusunan skripsi, dan ejaan yang digunakan.
- Bab II : Folklor, folklor lisan Tionghoa, dan penyebaran folklor lisan Tionghoa di Indonesia.
- Bab III : Perkembangan dan makna folklor lisan dalam kebudayaan Tionghoa dengan penjelasan pengalihan wacana lisan ke tulisan dan teks, terjemahan sastra Tionghoa dan makna folklor.

Bab IV : Kesimpulan.

Daftar Pustaka

Lampiran

Glosari

Biodata Penulis

1.9. Ejaan yang Digunakan

Kata-kata dan istilah bahasa Cina ditulis menggunakan ejaan resmi yang berlaku di Republik Rakyat Cina, yaitu *Hànyǔ Pīnyīn* 汉语拼音 disertai dengan huruf Han (*Hànzì* 汉字). Kata-kata atau istilah yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Cina ditulis dengan ejaan seperti adanya.

